

## Pengembangan Instrumen Kemampuan Membaca Intensif Siswa Sekolah Dasar

Noer Intan Novitasari<sup>a, 1\*</sup>, Azamul Fadhly Noor Muhammad<sup>b, 2</sup>

<sup>a</sup> STKIP Majenang, Indonesia

<sup>1</sup> [noerintal290@gmail.com](mailto:noerintal290@gmail.com)\*

### Informasi artikel

Kata kunci:  
Pengembangan  
instrumen,  
membaca intensif,  
siswa sekolah  
dasar.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen membaca intensif siswa sekolah dasar. Pengembangan dilakukan melalui beberapa tahap yang terdiri dari pengembangan instrumen, validasi konten, dan validasi empiris, serta uji coba lapangan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan tes pengukuran membaca intensif siswa. Subjek tes adalah siswa kelas V sekolah dasar yang berada di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Hasil pengembangan instrumen untuk pertanyaan membaca intensif sebanyak 20 pertanyaan dengan hasil tes yang valid untuk 15 pertanyaan. Hasil uji validasi ahli memperoleh nilai total rata-rata 3,6 dari validator praktisi. Hasil uji coba menunjukkan bahwa pertanyaan layak untuk mengukur membaca intensif siswa sekolah dasar. Dalam hasil uji empiris diketahui bahwa instrumen yang dikembangkan telah valid.

Copyright ©2019 Noer Intan Novitasari<sup>a, 1\*</sup>, Azamul Fadhly Noor Muhammad<sup>b, 2</sup> All Right Reserved

### Pendahuluan

Keterampilan membaca siswa di Indonesia berada di tingkat yang masih rendah. Studi komparatif terbaru oleh PIRLS di tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 72 negara (OECD, 2016). Meskipun pencapaian pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun 2012, namun hasil tersebut masih menempatkan Indonesia di peringkat bawah bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Dengan demikian pada aspek literasi membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains siswa Indonesia masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kemampuan membaca pada tingkat sekolah dasar merupakan landasan utama dalam memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan lanjutan. Sejalan dengan Data NAEP (National Assessment of Educational Progress) terbaru menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah menengah yang memiliki kinerja buruk dalam tugas keaksaraan (National Center for Education Statistic, 2015). Kurangnya kecakapan dalam aspek dasar membaca ini menghalangi pembaca untuk memahami dengan memadai teks yang mereka baca. Jika masalah kelancaran tidak ditangani pada jenjang sekolah dasar, kemungkinan masalah ini akan terus menghambat kemajuan membaca siswa di tahun-tahun berikutnya (Paige, Magpuri-Lavell, Rasinski, & Smith, 2013).

Membaca merupakan keterampilan yang kompleks. Kompleksitas membaca membutuhkan penguasaan dan koordinasi pengetahuan, keterampilan, dan strategi dari berbagai bidang (Coyne & Koriakin, 2017). Misalnya, untuk menjadi pembaca yang sukses, siswa perlu mengembangkan kemahiran dalam bahasa lisan, kosa kata, kesadaran fonemis, identifikasi kata, kelancaran membaca, dan pemahaman. Kemampuan

membaca dikategorikan menjadi dua domain yang berbeda secara konseptual (Gough & Tunmer, 1986). Domain pertama mencakup keterampilan yang terkait dengan membaca kata dan kalimat, sementara domain kedua mencakup keterampilan yang terkait dengan memahami apa yang dibaca. Pada siswa sekolah dasar jenjang kelas tinggi, konstruk membaca tidak lagi berfokus pada pemerolehan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengakses teks tertulis. Sebab, sebagian besar siswa telah mengembangkan kemampuan ini (Barnes, Brighton, Fives, & Moon, 2019). Kemahiran membaca pada jenjang kelas tinggi membutuhkan kombinasi antara pengetahuan akademik, strategi, kesimpulan, dan sumber daya kognitif tingkat tinggi lainnya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa siswa menggunakan keterampilan berbasis kode, seperti kesadaran fonemik dan fonetik, untuk membaca atau memecahkan kode kata dan kalimat. Kemudian menerapkan keterampilan berbasis makna, seperti pengetahuan kosa kata dan bahasa lisan, untuk memahami apa yang diterjemahkan.

Sejalan dengan uraian di atas, membaca intensif merupakan salah satu kecakapan pada aspek membaca yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas tinggi. Membaca intensif merupakan pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan retorik atau pola-pola simbolis, nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang (Tarigan, 2008). Beberapa aspek dalam membaca intensif telah berkembang dari masa ke masa, seperti aspek menyimpulkan, mengingat arti kata, dan mengurutkan struktur pola. Penelitian menunjukkan bahwa membaca intensif dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil membaca untuk sebagian besar siswa (Gilbert, et al., 2013) dan mengurangi kesenjangan kinerja (Austin, Vaughn, & McClelland, 2017). Namun demikian, ketiga penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya intervensi dan pengukuran yang jelas terhadap keterampilan membaca intensif siswa.

Membaca intensif merupakan sebuah metodologi yang berfokus pada pendidik, yang berarti bahwa guru mengkoordinasikan sebagian besar kegiatan membaca di kelas, mencakup apa yang harus dibaca, kapan membaca dengan teliti, bagaimana struktur bahasa dipilih, serta bagaimana mengukur tingkat kemampuan membaca siswa. Dalam hal pengukuran kemampuan membaca intensif, tiga faktor berkontribusi untuk membangun pemahaman dalam membaca intensif, yaitu jenis teks yang akan dibaca, tujuan membaca, metode membaca dan teknik yang digunakan pembaca. Temuan terkait pengembangan instrumen kemampuan membaca intensif jarang ditemukan. Adapun penelitian menghasilkan pengembangan instrumen asesmen pada kemampuan membaca intensif pada siswa kelas XI SMA berupa tes subyektif dan portofolio (Lestari, 2013). Sementara, pengembangan instrumen kemampuan membaca intensif pada siswa sekolah dasar belum ada. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang dapat dipergunakan untuk menilai kemampuan membaca intensif siswa sekolah dasar.

## Metode

Metode penelitian pengembangan ini diadopsi dari model ADDIE untuk mengembangkan instrumen kemampuan membaca intensif siswa. Kemampuan membaca intensif siswa mencakup 5 aspek yaitu, pemahaman literal, reorganisasi, pengambilan keputusan, evaluasi, dan apresiasi. Subyek penelitian ini adalah dosen bahasa dan siswa SD Jenang 02, Jenang 04, dan Jenang 06 sebanyak 15 siswa. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi angket dan tes. Hasil angket dan tes selanjutnya dilakukan uji validasi dan reabilitas. Hasil yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil dan pembahasan

### a. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrument mengacu pada lima indikator kemampuan membaca intensif yang dikembangkan menjadi delapan sub indikator. Selanjutnya, pertanyaan sebanyak 10 soal akan digunakan sebagai tes untuk mengukur membaca intensif siswa yang tersaji pada tabel di bawah ini

**Tabel 1. Pengembangan Tes Membaca Intensif**

Indikator	Sub Indikator	Soal
Pemahaman literal	1. Menentukan ide atau pikiran utama	1. siapa saja tokoh yang berperan dalam cerita tersebut?
	2. Hubungan sebab akibat	2. Jelaskan ide atau gagasan utama yang terdapat pada cerita petualangan menyelamatkan bumi!
		3. Apa akibat jika manusia tidak menjaga lingkungan?

Reorganisasi	1. Memahami bagian teks 2. Membuat rangkuman	1. Bagaimana kondisi di lingkungan sekitarmu? 2. Ceritakanlah kembali isi dari cerita petualang menyelamatkan bumi yang telah kamu baca!
Pengambilan Keputusan	Merumuskan kesimpulan	1. Apa kesimpulan yang terkandung dalam bacaan? 2. Bagaimanakah sifat Rama dan Sinta? Pada paragraf berapa kamu dapat menyimpulkan hal tersebut?
Evaluasi	1. Menilai kebenaran 2. Menentukan pesan yang terkandung dalam teks	1. Berdasarkan cerita, apakah lingkungan berguna bagi manusia? Mengapa demikian? 2. Setujukah kamu dengan apa yang dilakukan oleh Rama dan Sinta? Mengapa demikian?
Apresiasi	Menyampaikan pendapat tentang teks bacaan	Bagaimanakah pendapatmu tentang cerita petualangan menyelamatkan bumi?

Dalam penelitian ini, pengembangan produk instrumen ditempuh melalui penentuan cakupan materi, indikator soal, dan butir instrumen. Hasil dari produk yang dihasilkan selanjutnya dilakukan validasi konstruk yang sesuai dengan teori.

#### b. Uji Validasi Isi Ahli

Uji validitas kelayakan instrument tersaji dalam hasil konstruk Ahli ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Konstruk Soal**

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
<b>I</b>	<b>Kelayakan Penyajian Isi</b>	
	Kejelasan tugas yang dilakukan	3,83
	Kejelasan aspek yang dinilai	3,66
	Kesesuaian dengan indikator	3,66
<b>II</b>	<b>Kelayakan Konstruksi Isi</b>	
	Kesesuaian isi materi	3,76
	Kesesuaian soal	3,56
<b>III</b>	<b>Kelayakan Bahasa</b>	
	Bahasa yang digunakan baik dan benar	3,76
	Keruntutan petunjuk dan arahan	3,58
	Bahasa komunikatif	3,63
<b>IV</b>	<b>Pengukuran Membaca Intensif</b>	
	Mampu mengukur kemampuan membaca intensif siswa	3,66
	Merujuk pada teori yang relevan	3,66
	Rata-rata	3,67

Responden pada validasi ahli atau *expert judgement* berasal dari dosen bahasa. Tujuan dari validasi. Validitas isi mengandung maksud sejauh mana suatu perangkat instrumen mencerminkan keseluruhan kemampuan yang hendak diukur berdasarkan penilaian dan pertimbangan ahli (Azwar, 2011). Berdasarkan hasil validasi isi, diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,67. Nilai ini yang tergolong dalam kategori layak. Selain itu, hasil review instrumen berupa masukan yang dijadikan bahan perbaikan awal instrumen. Adapun masukan terkait produk awal dalam penelitian ini, antara lain:

**Tabel 3. Saran dan Komentar Validator Ahli**

Item Pertanyaan	Saran dan Komentar
-----------------	--------------------

siapa saja tokoh yang berperan dalam cerita tersebut?	Kata “cerita tersebut” mengandung makna yang ambigu. Berikan penjelasan: “Berdasarkan kisah petualangan yang telah kamu baca...”
Apa akibat jika manusia tidak menjaga lingkungan?	1. Pada pertanyaan ini, lebih baik dihubungkan dengan cerita petualangan yang disajikan untuk mendapatkan esensi dari indikator menghubungkan sebab akibat. 2. Penggunaan kalimat “apa akibat” diganti dengan kata bagaimana atau “apa yang terjadi jika”
Bagaimana kondisi di lingkungan sekitarmu?	Sesuaikan dengan sub indikator yang terkait dengan merangkum. Maksud merangkum ialah menelaah kembali cerita yang disajikan
Ceritakanlah kembali isi dari cerita petualang menyelamatkan bumi yang telah kamu baca!	Pertanyaan ini kurang mengakomodir kemampuan siswa dalam indikator membuat rangkuman, karena kurang sesuai bagi karakteristik siswa kelas V. lebih baik jika siswa mengemukakan makna yang terkandung dalam bacaan.
Bagaimanakah sifat Rama dan Sinta? Pada paragraf berapa kamu dapat menyimpulkan hal tersebut?	Penggunaan kata “sifat” hendaknya diganti dengan “karakter”. Gunakan pula kalimat yang lebih komunikatif.
Setujukah kamu dengan apa yang dilakukan oleh Rama dan Sinta? Pada paragraf berapa kamu dapat menyimpulkan hal tersebut?	Pertanyaan mengandung unsur ambigu. Perjelas bagian mana yang ditargetkan untuk mengidentifikasi karakter dalam bacaan. Dengan demikian, siswa tidak mengalami kesulitan untuk menentukan paragraph yang dimaksud.

Validasi instrumen merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan instrument penelitian. Tujuan validasi instrumen ialah untuk mengetahui apakah instrumen layak atau tidak. Dalam hal ini, kelayakan sebuah instrumen ditentukan oleh tiga aspek, antara lain: (1) instrumen sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dan tujuan yang ingin dicapai; (2) instrumen telah memenuhi kriteria penilaian kinerja; dan (3) instrumen telah memenuhi kriteria penampilan (Retnawati, 2016). Sebagaimana langkah penyusunan instrumen dan validasi ahli yang telah dilakukan, maka instrumen kemampuan membaca intensif siswa dapat dikatakan layak dan telah memenuhi kriteria.

### c. Uji Empiris Instrumen

Sebelum melakukan uji validasi soal, uji validasi konten dilakukan terlebih dahulu kepada 15 sampel siswa yang tersebar di tiga sekolah dasar yang berbeda. Hasil uji coba instrument membaca intensif mendapatkan saran dari siswa, yaitu penggunaan kalimat yang lebih sederhana dan menghindari penggunaan soal berganda pada satu soal. Sementara itu, hasil uji validasi soal terangkum pada tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Uji Validasi Soal**

No. Soal	Hasil Korelasi Hitung	rtabel	Status	Nilai Tingkat Kesukaran	Kriteria	DP Pretess	Kriteria
1	0,197	0,400	Rendah	0,3455	Cukup	0,1323	Kurang
2	0,189	0,400	Rendah	0,5763	Baik	0,2056	Cukup
3	0,818	0,400	Cukup	0,2112	Cukup	0,220	Cukup
4	0,745	0,400	Cukup	0,2764	Cukup	0,2941	Cukup
5	0,931	0,400	Cukup	0,6875	Baik	0,5694	Baik
6	0,696	0,400	Cukup	0,6180	Baik	0,5417	Baik
7	0,743	0,400	Cukup	0,2132	Cukup	0,25	Cukup
8	0,745	0,400	Cukup	0,2764	Cukup	0,2941	Cukup
9	0,403	0,400	Cukup	0,5	Baik	0,1111	Cukup
10	0,818	0,400	Cukup	0,2112	Cukup	0,220	Cukup
11	0,000	0,400	Rendah	1	Baik	0	Kurang
12	0,651	0,400	Cukup	0,7013	Baik	0,2278	Cukup

No. Soal	Hasil Korelasi Hitung	rtabel	Status	Nilai Tingkat Kesukaran	Kriteria	DP Pretess	Kriteria
13	0,411	0,400	Cukup	0,6527	Baik	0,26667	Cukup
14	0,651	0,400	Cukup	0,7013	Baik	0,2278	Cukup
15	0,000	0,400	Rendah	1	Baik	0	Kurang
16	0,931	0,400	Cukup	0,6875	Baik	0,5694	Baik
17	0,245	0,400	Rendah	0,6458	Baik	0,22778	Cukup
18	0,656	0,400	Cukup	0,8611	Baik	0,2778	Cukup
19	0,701	0,400	Cukup	0,8611	Baik	0,2778	Cukup
20	0,696	0,400	Cukup	0,6180	Baik	0,5417	Baik

Berdasarkan tabel 4, hasil tingkat kesukaran yang tersaji dalam tabel 4 menunjukkan bahwa total 20 butir soal mencakup tiga kategori, yakni mudah, sedang, dan sukar. Kategori soal yang mudah memiliki rentang nilai 0,71-1,00 yang ditunjukkan pada butir soal nomor 11, 15, 18 dan 19. Kategori soal yang sedang memiliki tingkat kesukaran pada rentang nilai 0,31-0,70 yang ditunjukkan pada butir soal nomor 1, 2, 5, 6, 9, 12, 13, 14, 16, 17, dan 20. Sedangkan kategori soal yang sukar memiliki rentang nilai 0,00-0,30 yang ditunjukkan pada butir soal nomor 3, 4, 7, 8, dan 10. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran soal, maka dalam instrumen tes membaca intensif siswa dapat dinyatakan baik. Kriteria soal yang baik ditunjukkan dengan nilai tingkat kesukaran yang seimbang (Arifin, 2012)

Analisis daya pembeda pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal untuk membedakan kemampuan siswa yang memiliki tingkat akademis rendah dan tinggi. Pada konteks ini, analisis daya pembeda soal mengacu pada pedoman penafsiran yang dikemukakan oleh (Arifin, 2012). Butir soal yang memiliki kategori daya pembeda sangat baik berada pada rentang 0,40-1,00 ditunjukkan pada soal nomor 5, 6, 16, dan 20. Kategori daya pembeda yang cukup memiliki rentang antara 0,20-0,29 ditunjukkan pada butir soal nomor 2, 3, 4, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 17, 18 dan 19. Sementara, pada butir soal nomor 1, 11, dan 15 memiliki daya pembeda buruk dengan nilai pada rentang 0,00-0,19. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 17 butir soal memiliki nilai daya pembeda yang cukup dan baik.

Korelasi skor butir dengan skor total menunjukkan validitas suatu butir soal. Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana konsep diukur secara akurat dalam studi kuantitatif (Heale & Twycross, 2015). Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa butir soal nomor 1, 2, 11, 15 dan 17 memiliki nilai  $r_{hitung} < 0,400$ , yang berarti bahwa 5 butir soal tidak valid. Dengan demikian, dari jumlah butir soal sebanyak 20 yang telah dikembangkan, terdapat 15 soal yang valid untuk digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian dalam pengukuran membaca intensif siswa Sekolah Dasar

#### d. Uji Reabilitas

Ukuran kualitas kedua dalam penelitian kuantitatif adalah reliabilitas atau akurasi instrumen. Dengan kata lain, sejauh mana instrumen penelitian secara konsisten memiliki hasil yang sama jika digunakan dalam situasi yang sama pada kesempatan yang berulang. uji reabilitas instrumen tes pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 24.0 yang tersaji pada tabel 5

Tabel 5. Reability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	40

Sumber: Hasil Analisis Data dengan SPSS 24.0 for windows

Hasil uji reabilitas instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Jika  $r_{38} > r_{tabel}$ , maka instrument soal yang diuji dapat dinyatakan reliabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,2638. Sejalan dengan hal tersebut, hasil yang didapat pada uji reabilitas soal sebesar 0,817, maka instrument tes dinyatakan reliabel. Dalam hal ini, suatu instrumen dapat dinyatakan memenuhi

kriteria reliabel jika dapat menunjukkan konsistensi dari hasil pengukuran suatu tes (Mardhapi, 2017).

Dalam penelitian ini, bentuk tes yang digunakan adalah uraian non objektif yang menghendaki jawaban berupa konsep berdasarkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, penskoran pada jenis tes ini sulit untuk dilakukan. Akan tetapi, untuk menjamin keakuratan soal tes tertulis, maka dalam mengembangkan sebuah instrumen memerlukan ketepatan kriteria, mencakup: (a) menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tahap perkembangannya, (b) rumusan soal harus jelas, (c) memiliki reabilitas yang tinggi (Kunandar, 2014).

Sejalan dengan uraian di atas, hasil uji empiris selanjutnya dilakukan revisi berdasarkan proses uji empiris siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji empiris didapatkan 15 soal yang valid dan reliabel. Berdasarkan hasil uji empiris dapat diketahui bahwa pada penelitian ini telah didapatkan instrumen yang telah valid secara konstruk dan secara empiris untuk dijadikan sebagai instrumen pengukuran membaca intensif siswa sekolah dasar. Sebagaimana hasil yang telah di sajikan pada tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda merupakan faktor utama dalam menghasilkan data yang baik (Arifin Z. , 2017).

Pada konteks pengembangan instrumen, Gable menyajikan 15 langkah, antara lain: (1) definisi konseptual; (2) definisi operasional; (3) pemberian skala; (4) melakukan review butir soal; (5) memilih ukuran sampel; (6) menyusun petunjuk bagi sampel; (7) menyusun draf instrumen; (8) mengembangkan instrumen akhir; (9) pengumpulan data uji coba awal; (10) analisis data uji coba dengan menggunakan teknik analisis butir dan reliabilitas; (11) revisi instrumen; (12) melakukan uji coba final; (13) menghasilkan instrumen; (14) melakukan analisis validasi dan reabilitas tambahan; dan (15) menyiapkan tes (Kumala, Setiawan, Yuniasih, Triwahyuningtyas, & Sulistyowati, 2019). Pengembangan instrumen dalam penelitian ini merupakan pengembangan secara konseptual yang disusun dengan mengacu konstruk. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat menghasilkan instrumen baku.

Kehadiran sebuah instrumen digunakan untuk menentukan kualitas suatu penelitian. Hal ini berarti bahwa validitas dan kesahihan suatu data yang dimiliki, ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan, di samping prosedur pengumpulan data dilakukan. Dalam hal ini, jelas bahwa instrumen berfungsi untuk mengungkapkan fakta menjadi data. Oleh sebab itu, jika instrumen yang digunakan memiliki kualitas yang memadai dan reliabel, maka data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Heale & Twycross, 2015).

## Simpulan

Pengembangan instrument membaca intensif yang dilakukan dapat dinyatakan valid. Sebagaimana hasil validasi isi oleh ahli menunjukkan bahwa pengembangan instrumen berada pada nilai 3,67 sehingga dikatakan layak dengan beberapa perbaikan. Sementara pada uji empiris menunjukkan bahwa validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda soal, dan reabilitas telah terpenuhi. Hasil pengembangan instrument ini kemudian dapat dideseminasikan pada penelitian lanjutan untuk mengukur kemampuan membaca intensif siswa sekolah dasar.

## Referensi

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(1), 28-36.
- Austin, C., Vaughn, S., & McClelland, A. (2017). Intensive reading interventions for inadequate responders in grades K-3: A synthesis. *Learning Disability Quarterly*, 40(4), 191-210.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barnes, N., Brighton, C., Fives, H., & Moon, T. (2019). Literacy teachers' beliefs about data use at the bookends of elementary school. *The Elementary School Journal*, 119(3), 511-533.
- Barrett, T. C. (1972). *Taxonomy of reading comprehension. Reading 360 Monograph*. Lexington, MA: Ginn & Co. .
- Coyne, M., & Koriakin, T. (2017). What do beginning special educators need to know about intensive reading intervention? *Teaching Exceptional Children*, 49(4), 239-248.

- Gilbert, J., Compton, D., Fuchs, D., Bouton, B., Barquero, L., & Cho, E. (2013). Efficacy of a first grade responsiveness-to-intervention prevention model for struggling readers. *Reading Research Quarterly*, 48, 135-154.
- Gough, P., & Tunmer, W. (1986). Decoding, reading, and reading disability. *Remedial and Special Education*, 7, 6–10.
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *BJM Journal*, 18(3), 66-67.
- Kumala, F., Setiawan, D., Yuniasih, N., Triwahyuningtyas, D., & Sulistyowati, P. (2019). Information Literacy Analisis of Primary School Students. *Pancaran*, 8(2).
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, H. (2013). *Pengembangan instrumen asesmen membaca intensif siswa kelas XI SMA*. Retrieved from Skripsi Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra UM: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/31171>
- Mardhapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publisihing.
- National Center for Education Statistic. (2015). *The Nations Report Card: Reading 2015*. Retrieved from <https://www.nationsreportcard.gov/>
- OECD. (2016). *Programme For International Student Assesment (PISA) Result From PISA 2015*. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- Paige, D., Magpuri-Lavell, T., Rasinski, T., & Smith, G. (2013). Interpreting the relationships among prosody, automaticity, accuracy, and silent reading comprehension in secondary students. *Journal of Literacy Research*, 46(2), 123-156.
- Retnawati. (2016). *Validitas, Reliabilitas, dan Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.